

MODAL SOSIAL KELOMPOK MINA BAHARI DALAM MENGATASI EKONOMI KOMUNITAS NELAYAN PESISIR BAGAN PERCUT SEI TUAN

¹Putri Sofi Anjani ²Nirzalin ³M. Husen MR ⁴Rizki Yunanda

^{1,2,3,4}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Malikussaleh

Corresponding Author: psofianjani@gmail.com

Abstract

This study examines social capital in the Mina Bahari fisherman group, Bagan Percut Coastal Village, Percut Sei Tuan District, Deli Serdang Regency. The Mina Bahari group who has social capital in their daily lives and uses it as a tool to survive. This study uses a qualitative method. The purpose of this study is to describe the description of social capital in the Mina Bahari fisherman group in overcoming socio-economic problems. Data collection was carried out in April 2022 by conducting in-depth interviews with informants consisting of the head of the Mina Bahari fishing group, members of the Mina Bahari fishermen, the Head of Percut Village, the Marine and Fisheries Service and the surrounding community. The results show that social capital plays an active role in problem solving, survival and adaptation in fishing groups in the Bagan Percut Coast. Sustainability of adaptation is seen from the coping strategy through contributions in the group which is a means to realize concern among fellow members, cooperation in helping fellow members, a sense of trust, values and norms that apply in the group. In addition, fisherman groups also build social networks with village governments and from the Marine and Fisheries Service in overcoming poverty in fishing groups with various activities.

Keywords: *Social Capital, Joint Business Group, Fishermen, Poverty, Mobilization*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang modal sosial pada kelompok nelayan Desa Pesisir Bagan Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Kelompok yang memiliki modal sosial dalam kehidupan dan menjadikan sebagai alat untuk bertahan hidup. Tujuan dari penelitian adalah memaparkan deskripsi modal sosial pada kelompok nelayan Mina Bahari dalam mengatasi sosial ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial berperan aktif dari kepercayaan, norma dan jaringan sosial dalam penyelesaian masalah, keberlangsungan hidup dan adaptasi dalam kelompok nelayan di Pesisir Bagan Percut. Keberlangsungan adaptasi dilihat dari strategi mengatasi melalui iuran dalam kelompok yang menjadi sarana untuk mewujudkan kepedulian antar sesama anggota, kerjasama dalam membantu sesama anggota, rasa kepercayaan, nilai dan norma yang berlaku dalam kelompok. Selain itu, kelompok nelayan juga membangun jaringan sosial dengan pemerintah desa dan dari Dinas Kelautan dan Perikanan dalam mengatasi kemiskinan kelompok nelayan dengan berbagai kegiatan.

Kata Kunci: *Modal Sosial, Kelompok Mina Bahari, Nelayan, Kemiskinan*

PENDAHULUAN

Masyarakat pesisir adalah sekelompok orang yang tinggal di wilayah pesisir dan sumber kehidupan ekonominya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir. Golongan masyarakat pesisir yang dianggap paling memanfaatkan hasil laut dan potensi lingkungan perairan dan pesisir untuk keberlangsungan hidupnya adalah nelayan (Kusnadi, 2006:20). Masyarakat pesisir tidak jauh berbeda dengan masyarakat pada umumnya, tetapi masyarakat yang berada di sekitaran pesisir kebanyakan dari mereka menjadikan laut sebagai mata pencaharian yang biasa disebut dengan nelayan atau pelaut.

Masyarakat pesisir biasanya mempunyai ciri-ciri utama yaitu tidak memproduksi barang ataupun jasa tertentu, namun biasanya sistem ekonomi yang hirarki seperti ada juragan kapal, tengkulak, buruh, nelayan, tradisional (Soetandyo, 2005: 143). Situasi di mana komunitas nelayan memiliki hierarki ini adalah keberlanjutan komunitas nelayan yang menghasilkan pendapatan. Masyarakat nelayan biasanya mendapat uang dari hasil perikanan yang dilayarkan oleh setiap nelayan. Diukur dengan pembagian kerja, masyarakat nelayan memiliki distribusi tidak langsung seperti keberadaan nelayan dan tengkulak (pengumpulan ikan) dan lain-lain, selain mata pencarian yang secara tidak langsung terbentuk masyarakat nelayan juga memiliki pola adaptasi yang cukup baik keadaan saling kerja sama setiap harinya. Pola kerja sama pada nelayan berdasarkan modal sosial. Modal sosial merupakan energi kolektif masyarakat guna mengatasi problem bersama dan merupakan sumber motivasi untuk mencapai kemajuan ekonomi bagi masyarakat atau bangsa tersebut.

Modal sosial adalah hubungan yang tercipta dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas. Hubungan sosial masyarakat dalam spektrum yang luas, yaitu menjadi perekat sosial (*Social Glue*) yang menjaga kesatuan anggota masyarakat secara bersama-sama. Unsur utama dan terpenting asal modal sosial adalah kepercayaan (*Trust*). Trust bisa dicermati menjadi syarat keharusan asal terbentuk dan terbangunnya modal sosial yang kuat di suatu masyarakat. Kepercayaan (*Trust*) yang ada pada masyarakat nelayan, merupakan kekuatan hubungan sosial tercermin dari perilaku baik, rasa bersahabat, saling simpati, serta membina hubungan kerja sama yang erat diantara individu dalam keluarga yang menghasilkan suatu gerombolan sosial pada kehidupan bermasyarakat (Fukuyama, 2016).

Kelompok yang terbentuk di masyarakat nelayan menjadi kekuatan yang terjalin antar sesama. Kekuatan kelompok berperan aktif mengatasi keadaan masyarakat nelayan bisa diamati dari keadaan ekonomi yang cukup rendah (miskin) pada masyarakat nelayan. Ekonomi yang rendah sejalan bekerja menggunakan alternatif penyelesaian, keadaan itu ditinjau dengan

bekerjanya modal sosial yang nyata dalam masyarakat nelayan. Kemiskinan sangat erat kaitannya dengan masyarakat nelayan pada umumnya.

Kemiskinan yang dialami mayoritas nelayan di Indonesia berdampak pada *bergining position* yang rendah, hal ini tentunya dapat terlihat dari ketidakmampuan suatu keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia yaitu sandang, pangan, papan, dan hal lainnya seperti kesehatan fisik dan mental, maka dari itu perihal adanya suatu indikator yang dapat mengukur kesejahteraan masyarakat yaitu dengan cara penghasilan keluarga dari usaha utama, tambahan, dan usaha lainnya dalam satu bulan. Tingkat pengeluaran keluarga adalah terpenuhinya kebutuhan pokok keluarga, kebutuhan pendapatan keluarga dan lainnya dalam satu bulan.

Pada umumnya, kemiskinan keluarga nelayan di Desa Percut dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Ada faktor yang mempengaruhi kemiskinan keluarga nelayan Desa Percut yaitu lemahnya sumberdaya manusia dan modal kapital yang menyebabkan kurangnya inisiatif dan kreatifitas keluarga nelayan. Letak demografi Desa yang berdekatan dengan Kota Medan, yang tidak terpisahkan dari perekonomian Kota Medan. Lemahnya akses ini menyebabkan nelayan tidak menerima manfaat dari berbagai program dan kebijakan penanggulangan kemiskinan yang dilakukan oleh pemerintah, baik program dan kebijakan pemberdayaan maupun fasilitas kredit rumah.

Masyarakat nelayan sering kali tergolong masyarakat miskin, hal tersebut termasuk dengan kriteria miskin menurut BAPPENAS Tahun 2020 yaitu ; a.) terbatasnya kepemilikan tanah dan alat-alat produktif, b.) kurangnya kemampuan membaca dan menulis. c.) kurangnya pangan, sandang dan perumahan yang tidak layak, d.) kurangnya jaminan dan kesejahteraan hidup, e.) akses terhadap ilmu pengetahuan yang terbatas, f.) kerentanan dan keterpurukan dalam bidang sosial dan ekonomi. Pada konteks masyarakat nelayan Percut Sei Tuan kemiskinan dipicu oleh rendahnya pendapatan dan juga tidak stabilnya pendapatan. Namun mereka mampu mengatasi ekonominya melalui kerjasama yang solid diantara komunitas nelayan. Terutama pada aspek-aspek yang terkait dengan kebutuhan dasar.

Para kelompok nelayan membantu sesama para nelayan meskipun dengan kondisi ekonomi mereka sendiri terbilang susah. Gambaran pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan yang mengalami kesulitan ekonomi terlihat dengan jelas melalui keadaan pemukiman, rumah yang tidak layak untuk dihuni, sanitasi yang tidak baik, anak-anak hingga remaja yang ikut melaut sehingga putus sekolah.

Perspektif Teori Modal Sosial

Penelitian ini menggunakan teori Modal James Coleman yang didukung dengan konsep modal sosial oleh teoritis Pierre Bourdieu, R. Putnam dan Francis Fukuyama. Kondisi sosial yang menjadi dasar lahirnya modal sosial yang mempunyai kunci utama yaitu hubungan, tokoh sosiologi klasik yang lahir pada abad pertengahan dan pada akhir abad ke- 19 bahwa mengungkapkan perhatian terhadap kualitas dan makna hubungan sosial. Coleman membuktikan modal sosial tidak terbatas pada mereka yang kuat, tetapi juga bermanfaat buat masyarakat miskin yang terpinggirkan.

Coleman mencoba menjelaskan bahwa modal sosial ialah kemampuan masyarakat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama di dalam kelompok organisasi. Teori modal sosial Coleman terdapat pada bukunya yang berjudul *“Social Capital In The Creation Of Human Capital”* (1998). Coleman memandang modal sosial sebagai seperangkat hubungan yang vertikal, Coleman mendefinisikan modal sosial sebagai *“a variety of different entities, with two elements in common: they all consist of same aspect of social structure and they facilitate certain action of actors whether personal or corporate actors-within the structure”*.

Coleman berusaha menjelaskan bahwa modal sosial adalah kemampuan masyarakat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama di dalam sebagai kelompok organisasi. Konsep tersebut memasukkan hubungan-hubungan horizontal dan vertikal sekaligus, serta perilaku di dalam dan di antara seluruh pihak dalam sistem sosial.

Menurut Coleman modal sosial adalah mempresentasikan sumber daya yang mengikutsertakan harapan untuk mencapai tujuan yang melibatkan jaringan yang lebih luas serta dalam hubungannya diatur oleh nilai-nilai bersama dan tingkat kepercayaan. Modal sosial akrab pada bentuk hubungan antara aktor dan pelaku. Modal sosial menjadikan hubungan antar individu menjadi sumber daya yang berguna bagi individu itu sendiri. Modal sosial didefinisikan oleh Coleman berdasarkan fungsinya ialah memfasilitasi pergantian sosial sama seperti uang memfasilitasi pergantian ekonomi. Nilai dari modal sosial terdapat pada aspek-aspek struktur sosial yang ada pada individu sebagai sumber daya yang dapat bermanfaat untuk mencapai kepentingan (Mustain, 2016).

Menurut Coleman, modal sosial sebagai seperangkat sumber daya yang melekat pada hubungan keluarga dan dalam organisasi kemasyarakatan bermanfaat bagi pengembangan sosial anak dan generasi muda. Modal sosial menurut Coleman ialah netral secara normatif dan moral, modal sosial baik diinginkan ataupun tidak diinginkan, maka modal sosial hanya memungkinkan tindakan yang terjadi dengan menyediakan sumber daya yang diinginkan.

Coleman mengidentifikasi bentuk modal sosial, terdapat empat (4) yaitu a.) harapan dan kewajiban seperti menjalankan sesuatu dengan harapan untuk mendapatkan sesuatu dari orang lain, b.) kemampuan informasional seperti membagi informasi yang bermanfaat untuk aksi-aksi mendatang, c.) norma dan sanksi yang efektif untuk membangun nilai-nilai komunitas, d.) hubungan kekuasaan seperti keahlian pimpinan yang berbagi informasi tindakan dari individu (Bourdieu, 1986: 249).

Coleman mempercayakan bahwa hubungan modal sosial dengan modal manusia dimana modal sosial memberikan kontribusi bagi pelaku melalui hubungan yang terbentuk antara individu per individu. Menurut Coleman modal sosial bisa tercapai sesuai keinginan dengan asumsi bahwa pelaku individu biasanya mengejar kepentingan individu dan memilih bekerjasama karena hal tersebut ialah menjadi kepentingan.

Sedangkan modal sosial menurut Pierre Bourdieu adalah keseluruhan sumberdaya baik yang aktual maupun potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang tetap dengan didasarkan pada saling kenal dan saling mengakui. Dengan kata lain, dengan menjadi anggota dari suatu kelompok orang akan memperoleh dukungan dari modal sosial yang dimiliki seorang anggota dari suatu kelompok tergantung pada seberapa jauh kuantitas maupun kualitas jaringan hubungan yang dapat diciptakannya, sera seberapa besar volume modal ekonomi, budaya dan sosial yang dimiliki oleh setiap orang yang ada dalam jaringan hubungannya.

Menurut Bourdieu modal sosial merupakan jumlah sumber daya, aktual atau maya yang berkumpul pada seorang individu atau kelompok karena kemampuan memiliki suatu jaringan yang dapat bertahan lama berupa hubungan timbal balik perkenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitutionalkan.

Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai bagian dari kehidupan sosial berupa jaringan, norma dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Putnam menganggap modal sosial sebagai seperangkat hubungan horizontal antara orang-orang. Maksudnya modal sosial terdiri dari jaringan keterikatan sosial yang diatur oleh norma-norma yang menentukan produktivitas suatu kelompok masyarakat atau komunitas.

Jadi, menurut Putnam, ada dua hal yang merupakan asumsi dasar dari konsep modal sosial, yakni adanya jaringan hubungan dengan norma-norma yang terikat, dan keduanya saling mendukung guna mencapai keberhasilan di bidang ekonomi bagi orang-orang yang termasuk dalam jaringan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Pesisir Bagan Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan dan lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong 2014: 6). Informan dalam penelitian ini adalah informan langsung dari orang-orang yang bersangkutan dengan cara mendatangi lokasi penelitian, informasi penelitian ini tidak direkayasa dan semua ditulis berdasarkan informasi yang didapatkan oleh pengamat dari informasinya, dan setelah dianalisis oleh pengamat maka dijadikan sebuah karya ilmiah (Sugiyono, 2014). Sumber pengumpulan data yang digunakan menjadi dua yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik Pengumpulan Data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian untuk mendapatkan data (Sugiyono 2014: 224). Teknik Pengumpulan Data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian untuk mendapatkan data (Sugiyono 2014: 224), teknik pengumpulan data meliputi studi dokumentasi, wawancara, dan observasi. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh oleh hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga lebih mudah dipahami (Sugiyono, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok Usaha Bersama (KUB) merupakan suatu organisasi yang mempunyai tujuan bersama untuk memecahkan masalah sosial yang dialaminya dan sebagai wadah pengembangan usaha bersama. Kelompok Usaha Bersama (KUB) yang bernama “Mina Bahari” berdiri atas dari perkumpulan para nelayan yang tergabung dalam kelompok nelayan di Pesisir Bagan Percut Sei Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

Kelompok Usaha Bersama Mina Bahari dibentuk pada tahun 1998 terletak di Pesisir Bagan Percut Sei Tuan yang diresmikan oleh notaris yang beralamatkan Jl. Thamrin No.24 B, Kecamatan Lubuk Pakam Kelurahan Lubuk Pakam I-II Kabupaten Deli Serdang atas nama Nurlulun, SH. Dengan SK.MENKEH RI. No. C – 723 . HT. 03. 01.- TH.1998 Tanggal 9 Desember 1998 Telp.Fax (061) 7955443. Kelompok Nelayan Mina Bahari juga diakui dalam surat keputusan dari kepala desa perut dengan Nomor 140/26/DP/IX/2016 tentang penetapan pengurusan kelompok usaha bersama nelayan penangkapan. Serta memiliki pendamping yaitu Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Deli Serdang Bagian Perikanan Tangkap.

Bentuk Modal Sosial Kelompok Mina Bahari

Pemahaman modal sosial Kelompok Usaha Bersama Mina Bahari komunitas nelayan Pesisir Bagan Percut baik pada tataran konsep maupun praktis kehidupan sehari-hari tidak akan lepas dari tiga elemen utama, yaitu hubungan saling percaya, norma dan jaringan sosial. Ketiga elemen tersebut juga terdapat pada Kelompok Mina Bahari. Modal sosial merupakan hal yang penting bagi keberlangsungan kehidupan nelayan. Modal sosial memiliki keterkaitan erat dengan keseharian, baik dari pendapatan, hubungan interaksi, maupun kenyamanan. Hal ini juga sangat berlaku pada Kelompok Mina Bahari Pesisir Bagan Percut yang menggunakan modal sosial sebagai hal utama dalam kehidupan sehari-hari dan mengatasi kemiskinan. Selain masyarakat nelayan memiliki tujuan yang sama dalam mencari penghasilan untuk pemenuhan kebutuhan.

Secara sederhana modal sosial dapat ditunjukkan oleh komponen-komponen penting yang menyertainya, yaitu kepercayaan, keyakinan, norma-norma, saling memberi, aturan-aturan dan jaringan-jaringan. Dengan kata lain, eksistensi modal sosial dapat ditunjukkan oleh kemampuan masyarakat dalam suatu kelompok untuk bekerjasama membangun suatu jaringan untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama yang terwujud diwarnai oleh suatu pola interaksi yang timbal balik dan saling menguntungkan dan dibangun atas dasar kepercayaan yang ditopang oleh nilai-nilai sosial yang kuat. Kekuatan tersebut akan optimal bila didukung oleh semangat membuat jalinan hubungan berdasarkan prinsip kepercayaan serta kemauan saling berbagi dan menguntungkan.

Kuatnya rasa ikatan persaudaraan diantara anggota, semangat kerja sama dan gotong royong tersebut dapat dilihat dari semakin tingginya tingkat kepercayaan kepada kelompok yang diwujudkan dalam bentuk keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan kelompok, seperti iuran.

Kelompok Mina Bahari merupakan wadah yang saling membantu sesama anggota baik dalam keadaan suka maupun duka. Hal utama bagi kelompok ini adalah membangun kesetiakawanan dan solidaritas antar anggota kelompok. Hal ini ditandai dengan adanya iuran dalam kelompok bisa menjadi sarana untuk mewujudkan kepedulian antar sesama anggota. Iuran ini bisa dimanfaatkan oleh anggota lain apabila mengalami kerusakan alat tangkap sesuai kesepakatan kelompok. Kelompok Mina Bahari juga memberikan pemahaman bagi setiap anggota untuk mengenai interaksi sosial sesama anggota sebagai ajang untuk berorganisasi antara satu dengan anggota yang lain dalam organisasi berkelompok.

1. Norma

Kelompok Mina Bahari memiliki aturan secara khusus yang dibukukan. Hingga saat ini, yang tersedia berupa kesepakatan-kesepakatan kelompok yang pernah dituliskan dan terarsip dengan baik. Peraturan yang dibuat merupakan kesepakatan bersama dan kekeluargaan. Dalam hal ini, kelompok membuat aturan/sanksi yang tegas bagi anggota yang melanggar aturan yang telah disepakati.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam kelompok Mina Bahari diantaranya aturan dalam kelompok, pertemuan rutin bulanan, kerja bakti, pemberian santunan pada saat ada keluarga yang terkena musibah (sakit dan meninggal) dan pada saat adanya acaranya dari keluarga anggota. Norma sosial atau nilai dalam hal ini yang dimaksud adalah nilai-nilai tradisional yang mengandung kualitas moral misal nilai kejujuran, saling menghormati, saling menjaga, kebersamaan, dan pemenuhan kewajiban. Norma dalam setiap tindakan yang dibangun dengan memegang prinsip dalam berhubungan selalu menghargai atau menghormati sesama anggota kelompok adalah sikap kejujuran dan saling menjaga yang dibangun atas dasar pekerjaan, keluarga, dan teman dekat untuk mencapai harapan dan tujuan bersama.

Kelompok Mina Bahari memiliki norma dan nilai dalam kelompoknya. Kelompok Mina Bahari memiliki norma dan nilai yang baik dalam hubungan solidaritas, kerjasama, interaksi dan selalu ada sanksi terkait pada norma dan nilai yang berlaku.

Norma dan nilai yang berlaku di kelompok nelayan dipegang dan dijalankan dengan baik. Aturan yang sudah disepakati menjadi keharusan yang diterapkan di kelompok. Keadaan di dalam kelompok yang relatif baik dan juga mengutamakan kerjasama mereka tetap memiliki control sosial dan tujuan dari control sosial ini agar apa yang menjadi kebiasaan dan juga aturan yang pernah ada masih tetap berjalan dengan baik.

Norma masyarakat dikaji berdasarkan pendekatan terhadap persepsi dan perilaku dan tindakan (Danim, 2003). Persepsi ini yang dikaji pada kelompok yaitu persepsi yang terkait dengan batas wilayah penangkapan. Nilai yang dianut bukan hanya dari kelompok nelayan tetapi untuk semua masyarakat nelayan di Pesisir Bagan Percut. Nilai dianggap penting bagi nelayan hanya mencari nafkah dari hasil laut. Laut menjadi pusat utama dalam pemenuhan kebutuhan bagi nelayan. Seluruh kehidupan bergantung pada apa yang mereka hasilkan dari hasil laut, tidak hanya kehidupan pola adaptasi dan nilai yang mereka pegang bergantung pada hasil laut. Ketergantungan yang begitu erat akan hasil laut menjadikan nelayan enggan berpikir untuk konservasi laut, selain itu nilai dan norma yang berlaku bagi nelayan dimana laut menjadi lahan yang dijaga dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Di Tengah laut menjadi tempat pemenuhan kebutuhan hidup namun bukan berarti nelayan bebas dalam menangkap ikan. Ada batasan laut yang harus diketahui nelayan dalam menangkap ikan, batasan laut

tersebut bertujuan agar nelayan tidak terlalu jauh dalam berlayar, dan tidak mengganggu batasan yang telah diterapkan oleh pemerintah. Tidak hanya itu, tujuan lain dari batasan laut agar nelayan bisa menjaga bagian laut yang bisa ditangkap ikan dengan mencegah pencemaran lingkungan laut sekitar. Norma dan nilai tersebut masih sangat melekat pada nelayan Pesisir Bagan Percut.

2. Kepercayaan

Kepercayaan adalah harapan yang tumbuh di dalam sebuah masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur dan kerjasama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama (Fukuyama 1995 dalam Suharto 2008). Kepercayaan di dalam kelompok dapat muncul sebagai akibat adanya norma dan interaksi diantara anggota. Seringnya interaksi yang positif dapat menguatkan kepercayaan diantara anggota, sedangkan adanya interaksi yang negatif dapat melemahkan kepercayaan. Interaksi yang positif diantaranya melalui kegiatan bersama, kepengurusan, pemaparan kondisi keuangan dalam kurun waktu tertentu, maupun pada pelaksanaan tujuan.

Secara organisasi, anggota kelompok memiliki kepercayaan yang kuat kepada kelompok. Ketua kelompok saat ini merupakan ketua yang sudah dipilih sejak tahun 2016 dan dipilih kembali oleh anggota kelompok untuk kesekian kalinya disetiap masa periode kepengurusan. Anggota-anggota kelompok merasa kepentingan dapat diakomodasi oleh ketua, dan ketua tersebut tidak terlihat memiliki masalah yang krusial di dalam kepengurusannya. Selain itu, pada setiap kegiatan pertemuan rutin, pengurus kelompok juga memaparkan kegiatan yang sudah dilakukan, sedang dilakukan dan akan dilakukan kepada anggota. Bahkan meminta persetujuan dari anggota jika ditemukan permasalahan untuk dapat diselesaikan secara bijaksana.

Kepercayaan merupakan modal sosial yang cukup berpengaruh pada kelompok nelayan Pesisir Bagan Percut, hal tersebut terlihat dan kepercayaan meminjamkan uang, membantu memberikan sampan, kepercayaan dalam membagi hasil pendapatan mereka, dan kepercayaan dalam memilih ketua untuk kelompok mina bahari.

3. Jaringan Sosial

Infrastruktur dinamis dari modal sosial berwujud jaringan-jaringan kerjasama antar manusia (Putnam 1995 dalam Suharto 2008). Jaringan tersebut memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama (Suharto 2008). Sebagian besar anggota kelompok ini adalah nelayan sebagai pekerjaan utama yaitu dengan jenis usaha perikanan tangkap. Jaringan sebagai penguat dalam pemenuhan kebutuhan

baik dari jaringan pekerjaan sesama nelayan. Jaringan sosial yang kuat akan membentuk kesatuan kerjasama yang kuat pada nelayan.

Jaringan sosial tidak hanya terjadi di antara nelayan aja, jaringan sosial terjadi di antara pedagang kecil antara kelompok mina bahari, Jaringan sosial yang dimiliki para anggota nelayan cukup baik dan tidak berhenti disitu saja, jaringan sosial berjalan sejalan dengan partisipasi, hubungan timbal balik, kerjasama dan solidaritas. Modal sosial tersebut juga terlihat pada anggota kelompok, tidak ada yang terlepas dari solidaritas, kerjasama dan partisipasinya. hubungan sosial yang baik di komunitas nelayan Pesisir Bagan Percut, hubungan ini yang menjadikan kerjasama, solidaritas berjalan dengan semestinya. Ketika membantu tanpa imbalan, membantu untuk kebaikan bersama hal ini yang terjalin pada masyarakat nelayan dan kelompok di Pesisir Bagan Percut.

Peneliti beranggapan kemiskinan di balik pendapatan yang rendah tidak sepenuhnya membuat jatuh terpuruk. Banyak diantaranya yang mampu menyimpan uang semampu mereka. Kemiskinan di Kelompok Mina Bahari sedikit teratasi karena adanya kerjasama, solidaritas, kepercayaan satu sama lain yang dimiliki, dengan demikian kemiskinan di alami para komunitas nelayan teratasi bahkan sedikit menabung untuk keperluan mereka ke depannya. Nelayan Pesisir Bagan Percut juga memiliki kesadaran untuk menabung, dengan pola pikir seperti ini jika nelayan Pesisir Bagan Percut terus mengumpulkan pendapatannya kemiskinan yang mereka alami bisa teratasi.

Jaringan Hubungan Dagang

Mengingat jumlah sumberdaya laut, khususnya ikan disuatu perairan yang jumlahnya dari tahun ke tahun makin menurun akibat penangkapan lebih dan perolehan hasil tangkap yang tidak menentu akibat musim serta bahaya resiko yang dihadapi, membuat para nelayan kesulitan untuk memenuhi kebutuhannya akibat penangkapan yang berlebihan. Hubungan usaha terpenting nelayan adalah dengan pengolah/bakul ikan, yang membeli hasil tangkapannya untuk dijual di pasar ikan setempat maupun pasar ikan lain di kota Medan. Para tengkulak dari pasar-pasar ikan di kota Medan sejak jam 6 pagi sudah berdatangan untuk mengikuti lelang, membeli ikan untuk dijual lagi di pasar-pasar umum masing-masing. Sebagian ikan lelang dibawa ke luar oleh para tengkulak untuk dijual di pasar-pasar umum laun di luar Pesisir Bagan Percut.

Gambaran umum tentang proses pelelangan ikan ialah penjualan hasil tangkap berupa ikan yang dilakukan dimuka umum melalui media elektronik dengan cara penawaran harga secara tertulis yang disertai dengan pengumpulan para peminat (pembeli). Kegiatan pelelangan di TPI Pesisir bagan Percut dimulai dengan terlebih dahulu ikan diletakkan di

lantai TPI setelah ditimbang sebelumnya oleh juru timbang. Dengan menggunakan mikropon bermerk Toa, juru lelang memulai proses pelelangan ikan. Ikan akan diberikan kepada calon pembeli yang menawarkan dengan harga paling tinggi. Proses tawar menawar ini biasanya hanya dilakukan secara informal saja, antara pihak pembeli dengan pengurus.

Proses hasil pembayaran dari hasil transaksi yang dilakukan di TPI tidak selalu dibayar dengan kontan kepada anggota nelayan sebagian besar para pedagang dalam pembayaran dari pembelian ikan dilakukan dengan uang muka, dan sisanya dibayarnya beberapa hari kemudian setelah transaksi dilakukan. Setelah harga disepakati antara kedua belah pihak antara nelayan dan pedagang, maka ikan sudah menjadi milik pedagang. Selanjutnya ikan dibawa keluar oleh pembeli dengan menggunakan tukang pikul untuk dipindahkan ke mobil pick up yang selanjutnya diangkut menuju tempat usaha masing-masing pedagang untuk diolah yang berhubungan dengan kegiatan usahanya.

Pedagang seakan berkuasa atas nelayan dan sangat berpeluang untuk menekan dan mengeksploitasi nelayan yang mengalami ketergantungan kepada mereka. Jalan satu-satunya untuk melakukan hal tersebut adalah dengan menguasai pemasaran hasil tangkapan nelayan. Bagi nelayan, harga ikan hasil tangkapan mereka tidaklah terlalu rendah ketika total tangkapan seluruh nelayan sedikit, akan tetapi ketika total tangkapan nelayan banyak, mereka sangat menyesalkan harga yang mereka terima sangat rendah. Pedagang dalam melihat nelayan bukan sebagai mangsa yang akan dimangsa, tetapi lebih sebagai partner kerja. Dengan adanya aktifitas penangkapan ikan tersebut, maka mereka bisa melakukan kegiatan usahanya dalam bentuk pemasaran ikan. Faktor inilah yang mendorong pedagang untuk menjaga hubungan baik dengan nelayan.

Hubungan antara nelayan dengan pedagang adalah beragam dari satu orang dengan orang lain. Persepsi hubungan ini dinyatakan dengan hal-hal yang menyangkut masalah penyediaan modal, pemasaran hasil tangkap dan kesejahteraan yang diperoleh dari nelayan ataupun pedagang. Pada umumnya nelayan mengakui dan percaya bahwa keberadaan pedagang sangat mempengaruhi proses penangkapan ikan yang mereka peroleh serta menjadi partner kerja yang baik, baik berupa permodalan untuk melaut, pemenuhan pinjaman pada waktu musim tertentu guna kebutuhan sehari-hari serta pemasaran hasil tangkapan mereka. Keberadaan pedagang bagi nelayan pada saat tertentu cukup menguntungkan walaupun terkadang hasil yang didapat kurang memuaskan terhadap hasil yang di dapat pada waktu perolehan penjualan hasil tangkap.

Modal Sosial Dan Ekonomi Kaitannya Dengan Kemiskinan Pada Kelompok

Setiap kelompok memiliki modal sosial perbedaannya terletak pada identifikasinya, ada yang modal sosialnya sudah banyak teridentifikasi dan dimanfaatkan, sementara dalam kelompok lain masih banyak yang belum dioptimalkan. Realitas kehidupan, pemanfaatan modal sosial guna penanganan sosial (kemiskinan) oleh kelompok dapat dilihat dari beberapa bentuk. Diantaranya banyak dijumpai adalah dalam bentuk tindakan bersama untuk meningkatkan kualitas hidup, pemberian jaminan sosial dan minimalisasi serta penyelesaian konflik sosial. Bentuk yang lain, terutama dilihat dari upaya untuk mengantisipasi masalah sosial, modal sosial yang berupa solidaritas sosial, rasa saling percaya dan hubungan timbal balik dapat mendorong berbagai bentuk tindakan yang merupakan cerminan kepedulian sosial.

Kondisi masyarakat di Pesisir Bagan Percut berdasarkan pendapat dari Kartasmita diatas adalah termasuk kedalam kemiskinan relatif, artinya kemiskinan bisa terlihat karena adanya pembanding. Sedangkan untuk beberapa anggota kelompok usaha bersama di Pesisir Bagan Percut terjadinya kemauan untuk merubah nasib.

Secara umum, modal sosial kelompok nelayan dapat mempengaruhi pengelolaan di Pesisir Bagan Percut. Peningkatan modal sosial yang dimiliki kelompok berdampak positif dan sejalan dengan baiknya pengelolaan. Sebagai contoh, meningkatnya kesadaran kelompok terhadap iuran pendapatan kelompok perikanan. Salah satu cara peningkatan kesadaran adalah dengan cara memfungsikan kelembagaan kelompok nelayan dan menguatkan modal sosial yang ada.

Kepedulian sosial pada kelompok Mina bahari terlihat pada solidaritas yang baik dalam anggotanya, tidak hanya solidaritas yang baik, hubungan yang terjalin dalam masyarakat juga memiliki keterikatan saudara yang mereka rasakan dan lakukan. Kepedulian sosial yang terjadi ternyata membawa pengaruh yang baik dengan terbentuknya kelompok nelayan Pesisir Bagan Percut.

KESIMPULAN

Elemen-elemen modal sosial yang paling berpengaruh pada Kelompok Mina Bahari nelayan di Pesisir Bagan Percut adalah norma dan jaringan sosial. Adanya aturan di setiap kelompok yang harus ditaati dan sudah disepakati bersama serta jaringan sosial yang berkaitan dengan instansi tertentu. Kepercayaan yang tinggi akan berpengaruh, pemberian pinjaman kepada anggota kelompok dan kekompakan kelompok yang secara tidak langsung juga akan berpengaruh terhadap kelompok.

Pengaruh modal sosial terhadap pemberdayaan yang terjadi di Kelompok nelayan Pesisir Bagan Percut ini sangat besar. Tanpa modal sosial seperti kepercayaan, pengembangan

kelompok usaha bersama tidak akan bisa berjalan. Tanpa adanya rasa percaya yang terjalin antara anggota kelompok dan pengurus masalah yang terjadi dalam tidak akan terselesaikan.

Hubungan yang dijalin dalam tukar menukar kebaikan ini saling menguntungkan satu sama lain, memperoleh banyak manfaat (pahala). Ada kepercayaan satu sama lain dalam setiap hubungan yang dibangun, kepercayaan ini mempertimbangkan dari lama berhubungan dan rasa percaya. Norma sosial yang terdapat dalam kehidupan sosial komunitas nelayan antara lain menghormati, saling menguntungkan dan bermanfaat bagi orang lain. Dan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan sosialnya adalah pencapaian, kejujuran, tolong menolong. Tindakan proaktif yang sering dilakukan oleh Kelompok Mina Bahari dilakukan secara spontan dan atas inisiatif yang datang dari dalam diri seperti membantu sesama anggota, mencari informasi, dan mengikuti perkumpulan dalam kegiatan kelompok.

Program Kelompok Usaha Bersama Mina Bahari bagi keluarga nelayan merupakan suatu kegiatan yang menjembatani masyarakat untuk mendapatkan peningkatan usaha pendapatan ekonomi, pengetahuan dan keterampilan melalui suatu kelompok yang dibentuk secara bersama dalam naungan Dinas Kelautan dan Perikanan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran. Pelaksanaan program Kelompok Usaha Bersama “Mina Bahari” menggunakan strategi yang mengikutkan anggota dalam manajemen kegiatan mulai dari perencanaan sampai kepada evaluasi untuk mencapai tujuan bersama yakni meningkatkan kualitas pengetahuan dan keterampilan anggota.

Jaringan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap kelompok nelayan dalam melaksanakan kelompok usaha bersama dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan atau pendapatan khususnya bagi keluarga nelayan yang ada di Pesisir Bagan Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang terhadap keluarga nelayan untuk mengatasi hal tersebut yakni melalui pemberdayaan keluarga nelayan dengan program kelompok usaha bersama (KUB), misalnya: bantuan beras, bantuan langsung tunai, bantuan mesin perahu, dan bantuan alat tangkap ikan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Samad Usman, (2018), *Dinamisasi Kehidupan Masyarakat Nelayan (Kajian Terhadap Mobilitas Sosial pada Nelayan di Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya*. Vol. 3 No. 1
- Damsar dan Indrayani 2009, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Edisi Kedua, Jakarta: Kencana.

- Doriza, Shinta. 2015. *Ekonomi Keluarga*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Field, Jhon. 2005. *Modal Sosial*. Medan: Penerbit Bina Media Perintis.
- Hardiansyah, Haris. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Herabudin. (2015). *Pengantar Sosiologi*, Bandung: Pustaka Setia.
- Hikmat. 2004. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Bandung: Humanoira Utama.
- Johnson Doyle Paul dan Lawang R.MZ, 1994, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 1*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jones, Pip. 2010. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme hingga Post-Modernisme*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kusnadi. 2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*, Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. (2000) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Posdayakarya.
- Mulyadi, S. 2005. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Nawawi, Hadari. 2012. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi. 2011. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana..
- Suyanto, Bagong. 2013, *Sosiologi Ekonomi: Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme, Edisi Pertama* Jakarta:Kencana.
- Suyanto, Bagong, Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukadana, 2004. *Kehidupan Nelayan*. Bandung: Capitat.
- Subri, M. 2005. *Ekonomi Kelautan*. PT: raja grafindo persada. Jakarta.
- Andryani, Andi Kartika, 2016 “Modal Sosial Pada Masyarakat Nelayan Pa’Badang di Desa Botosunggu Kabupaten Kepulauan Selayar”
- Simarmata, Elisabeth Martahan A., 2019 “Peran Modal Sosial Masyarakat Nelayan Mengatasi Kemiskinan”
- Jannah, Miftahul, 2018 “Pengaruh Modal Sosial Pada Masyarakat Nelayan Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga”
- Sa’diyah Halimatus, 2016 “Pemanfaatan Modal Sosial Bagi Nelayan Saat Musim Paceklik”
- Erna Ratnawati, Ruzkiah Asaf dan Tarunamulia, (2019). *Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Pesisir di Kabupaten Pulau Morotai*. ISBN 978-602-71759-6-9.

- Hamka napping. (2013). *Modal Sosial Sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan Secara Mandiri Pada Desa Nelayan di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat*. Vol XII
- Iin Sulis Setyowati, Arif Satria, Titik Sumarti, dan Rilus A. Kinseng. (2020), *Proses Mobilitas Sosial Nelayan Kecamatan Paciran (Studi Kasus Komunitas Nelayan di Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan)*. Vol X
- Ni'mawati Syariah. Asruddin. (2020). *Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan Pancing Dan Kaitannya Dengan Kemiskinan Di Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango*. Vol II Issue I